

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Sastra**

Kosasih (2011:194–195) Sastra berarti buku, tulisan, atau huruf. Karya sastra yang baik akan selalu menggugah emosi pembacanya, serta membaca karya sastra memang tidak hanya untuk kesenangan tetapi juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah kita dapat menjadikannya sebagai cerminan kehidupan, dan dapat kita peroleh pelajaran karena karya sastra itu mengandung ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Wellek dan Austin (2014:3) berpendapat bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu, Ratna (2013:1) mengemukakan bahwa Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi.

Setiap karya sastra tidak bisa tercipta tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat, yang punya adat dan tradisi tertentu. Contohnya, sebuah puisi yang diciptakan oleh orang sunda, maka jika ditinjau dari unsur-unsur budaya akan berbeda dengan puisi yang diciptakan oleh orang Padang, Kosasih (2011:195).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sebuah alat untuk mengajar yang bisa berupa buku petunjuk ataupun

buku pengajaran, dimana buku itu berisi tulisan, huruf, dan memiliki bahasa yang menciptakan seseorang untuk meningkatkan kreatifitas dalam sebuah karya seni.

## **2. Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*).

Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, setelah itu diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dikutip Nurgiyantoro, 2013:11–12). Pendapat yang hampir sama juga disampaikan Kosasih (2011:223) novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Jadi, novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atau problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh yang pada umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Kisah novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

Disisi lain Wellek dan Austin, (2014:260) mengemukakan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan novel adalah sebuah barang baru kecil, yang bisa disebut karya sastra dalam bentuk prosa. Dimana isinya yang merupakan karya imajinatif mengisahkan gambaran

problematika kehidupan nyata yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi dalam tulisan bahasa yang indah.

### **3. Tokoh dan Penokohan**

#### **a. Pengertian Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (2013:15) mengemukakan bahwa jumlah tokoh dalam penokohan cerita yang terlibat dalam novel dan cerpen terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pendapat dari Sumardjo dan Saini K.M. (2013:44) tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam plot.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang memainkan suatu peran atau seorang pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama.

#### **b. Pengertian Penokohan**

Kosasih (2011:228) mengemukakan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Senada dengan pengertian penokohan dari para ahli menurut Jones dikutip Nurgiyantoro (2012:165) mengatakan bahwa penokohan dan karakterisasi dapat diartikan

dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Adapun pendapat dari Aminuddin (2010:79) menyatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak atau karakter tokoh cerita yang dapat dilihat dari cara, penampilan, serta ucapan-ucapan.

### **c. Perbedaan Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro, (2013:259-274) Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan sebagai berikut.

#### **1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Pembedaan tokoh kedalam kategori ini didasarkan pada peran pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak mendapat kurang perhatian. Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

## 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis dan antagonis dapat dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

## 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Perbedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Bukunya Perbedaan tokoh kedalam sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.

Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

#### 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tidak berkembang, dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Tokoh berkembang, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot dikisahkan.

#### 5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya.

Tokoh netral, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

#### **d. Teknik Pelukisan Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro, (2013:279-2970) Dalam penulisan tokoh untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

##### 1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kedirianya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

Deskripsi kedirian tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang maka akan berwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tidak akan berwujud penuturan yang berbentuk dialog walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat.

Hal inilah yang menyebabkan pembaca akan dengan mudah memahami ciri-ciri kedirian tokoh tanpa harus menafsirkan sendiri dengan kemungkinan kurang tepat.

## 2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kedirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang menggunakan berbagai teknik secara bergantian. Berbagai teknik yang dimaksud diantaranya sebagai berikut.

### a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun panjang. Percakapan yang baik, yang efektif, yang fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

#### b) Teknik Tingkah Laku

Teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verba yang berwujud kata-kata atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tingkah laku. Verba yang berwujud kata-kata dan dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tingkatan nonverbal, fisik. Namun, dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kedirianya.

#### c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

#### d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan dan asosiasi-asosiasi acak.

#### e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:293).

#### f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi tokoh merupakan teknik penokohan yang menginformasikan kedirian tokoh kepada pembaca. Tokoh lain pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

#### g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan pesan yang tertentu dipihak pembaca. Pelukisan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan suatu yang berada diluar kedirian tokoh.

#### h) Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitanya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

#### i) Catatan tentang Identifikasi Tokoh

Tokoh cerita, utama ataupun tambahan, sebagaimana dikemukakan, hadir dihadapan pembaca tidak sekaligus menampakkan seluruh kediriannya, melainkan sedikit demi sedikit sejalan kebutuhan dan perkembangan cerita. Untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh itu secara cermat. Proses identifikasi akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh.

### **4. Pengertian Nilai Moral**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu bernilai, berarti sesuatu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006:112).

Menurut Lilie dikutip Budiningsih (2004:24), kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat masyarakat tertentu. Dengan kata lain, bermoral adalah berkepribadian sesuai dengan dinyatakan baik dan benar oleh masyarakat menurut Karsadi (2014:97).

Piet Go, O. Dkk (2004:163) menjelaskan kata moral dalam judul berarti sikap atau arah dasar. Adapun landasan moral masyarakat merupakan satu kontrak sosial atau kesepakatan bersama tentang nilai yang mengikat, suatu tolok ukur yang tidak dapat ditawar-tawarkan, dan suatu sikap pribadi yang membangun. “Moral berasal dari bahasa latin, *mores*, bentuk jama’ (*plural*) dari *mos* yang berarti kebiasaan. Dalam bahasa Inggris disebut *moral*, yaitu *concerned with principles of right and wrong behavior*, ukuran baik atau buruknya perbuatan” (Harahap, 2005:25).

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai moral adalah sikap, tindakan, ataupun arah dasar yang dilakukan seseorang dengan mengukur baik buruknya perbuatan yang merupakan suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat dengan kesepakatan bersama tentang nilai yang mengikat suatu sikap pribadi yang membangun, seperti tingkah laku yang bersifat spontan seperti rasa kasih, kemurahan hati, kebesaran jiwa, dan sebagainya.

## **5. Jenis-Jenis Nilai Moral**

Nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga cirri, yaitu pertama nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai juga. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek (Bertens, 2007:142).

Jenis ajaran moral itu mencakup masalah, yang dikatakan, bersifat tak terbatas. Mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan

yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus. (Nurgiyantoro, 2013:323-324).

**a. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri**

Menurut Nurgiyantoro (2013:324) mengemukakan bahwa persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya, dimana ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Misalnya pada masalah ketakutan dan impotensi yang membelenggu Guru Isa sendiri, walau dari sini akhirnya menjalar hubungannya dengan Fatimah, istrinya, yang belakangan berkhianat karena ketidakmampuan suaminya. Menurut Hamdan, (2020:5–9) nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1) Jujur

Kata jujur berasal dari bahasa asing (arab) yaitu *ash-shidqu* atau *shidiq* yang memiliki arti nyata, benar, atau berkata benar. Istilah jujur merupakan kata

dasar dari kejujuran yang artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sebuah sikap yang harus ada dalam pribadi seseorang. Penanaman moral tersebut akan sangat berguna dalam mengerjakan segala hal yang membutuhkan tanggung jawab itu sendiri. Karakter ini sekarang sudah menjadi objek utama diantara macam-macam karakter lainnya yang sudah harus ada dan diterapkan di setiap segi kehidupan manusia.

## 3) Kerja Keras

Keutamaan moral yang berhubungan dengan kebatinan atau perasaan seseorang berperilaku baik. Dikatakan kerja keras lebih dikenal dengan sebutan etos kerja. Berikut kutipan dari sikap moral kerja keras “Malam semakin larut. Suara mesin ketik bagaikan ketukan irama yang mengiringi kegelapan. Wahid tak berhenti dengan kesibukannya mengurus apa yang ada di kepalanya. Jari-jari pemuda dua puluh enam tahun itu sedang merangkai kata tentang apa yang harus dilakukan buat bangsanya”.

### **b. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam**

Nilai ataupun pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam ini, memiliki

sebuah masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia itu ialah persahabatan, yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia dalam Nurgiyantoro (2013:325).

Adapun menurut Narwanti dikutip Hamdan, (2020:10) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan dibidang agama, suku, etnis, opini, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Agar tercipta kerukunan antara manusia dengan baik. Dapat dilihat dari kutipan berikut “Pikiran-pikiran cerdas dan cemerlang Wahid tak pernah mengurangi rasa hormat dan tawaduk kepada bapak mertuanya. Selama Wahid tetap merasa sebagai santri dihadapan kiainya yang jadi mertuanya itu”.

Dalam novel *Karena Bidadari Ada di Bumi* karya Hani Hendayani dan Amatullah Shaffiyah dapat ditemukan nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam . Hal tersebut diungkapkan pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

Seorang gadis kecil terpukau memandang pelangi, pada suatu sore yang basah, dari jendela kamarnya yang setengah terbuka. Pelangi memang jarang mengunjungi desanya. Entah karena begitu hening atau karena terlalu dingin? Memang hanya ada tiga kemeriahan dikaki selatan pegunungan Dieng ini saat panen, lebaran, dan musim *tandur* ( Hendayani dan Shaffiyah, 2005:14).

Berdasarkan kutipan diatas, pengarang mengungkapkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam berupa mengagumi keindahan alam. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh gadis kecil yang terpujau ketika melihat pelangi.

### **c. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan tuhan**

Nurgiyantoro (2013:327) berpendapat bahwa seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Misalnya, banyak penganut agama tertentu terlihat dalam KTP, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Jadi moral religius ialah menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. “Manusia memiliki pegangan hidup antar sesama demi kesejahteraan hidupnya di dunia selain itu juga mengatur pergaulannya dengan sang pencipta demi kebahagiaan hidupnya di akhirat kelak” (Widagdho, 2010:33). Menurut Hamdan, (2020:11–13) nilai moral hubungan manusia dengan tuhan terbagi dalam beberapa bagian sebagai berikut.

#### **1) Takwa**

Menurut Saichon dikutip Hamdan, (2020:11) mengatakan bahwa takwa adalah tidak mengulang-ulang atau rasa takut kepada tuhan, merasa cukup dengan yang sedikit dan siap menghadapi kematian. Dapat dilihat dari kutipan berikut “Ia luntang-lantung di sana. Tidak ada yang dikenalnya. Tidak ada yang bisa dimintai

pertolongan, tempat untuk mencurahkan isi hati. Ia hanya bisa bersandar pada Tuhan”.

## **2) Tawakal**

Mulyana dikutip Hamdan, (2020:15) mengemukakan bahwa tawakal adalah sebuah perilaku yang menunjukkan pemikiran positif seorang hamba kepada tuhannya atas masalah dari sang pencipta yang menerima dengan lapang dada, segala apapun pemberian atau suatu kejadian terjadi padanya untuk mengharap keridhaan Tuhan. Tidak lain tawakal berarti berserah kepada kehendak tuhan.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian relevan tentang nilai moral telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, beberapa kajian tentang moral tersebut berbentuk skripsi maupun jurnal sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Diantara Dua Hati Karya Emily Giffin Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* yang dilakukan oleh Septa Paryani merupakan skripsi (2017). Penelitian ini menyimpulkan terdapatnya empat nilai moral dalam novel tersebut. Nilai moral tersebut adalah nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, nilai moral yang terkandung dalam hubungan

manusia dengan tuhan, dan nilai moral berhubungan dengan makhluk sosial. Teknik yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai moral adalah teknik langsung dan tidak langsung. Adapun persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dan peneliti sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada kajiannya jika peneliti terdahulu menganalisis tentang nilai moral dan tinjauan sosiologi sastra dengan implikasinya terhadap pembelajaran sastra pada objek kajiannya menggunakan novel *Diantara Dua Hati* namun peneliti sekarang menganalisis nilai moral dengan objek kajiannya menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

2. Siti Alfiah (2016), mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo, dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye” dalam jurnal *Onama*, Volume 2 Nomor 1, tahun 2016, ISSN 2443-3667. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa: nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *hujan* meliputi: wujud nilai moral memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud nilai moral dalam manusia dengan tuhan berupa takwa dan tawakal kepada tuhan, yang kedua nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa jujur, tanggung jawab, dan kerja keras, sedangkan wujud hubungan manusia dengan manusia lain berupa toleransi. Adapun persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai moral, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Siti Alfiah

sumber datanya adalah novel *hujan* karya Tere Liye, sedangkan peneliti sumber datanya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

3. Supriyantini (2019), mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dengan judul “ Nilai Pendidikan dan Moral dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* karya Sintha Rosee”, Jurnal Pujangga Volume 5, Nomor 1, Juni 2019. ISSN P 2443-1478, ISSN E 2443-148. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa: Wujud nilai moral dalam novel *Dendam Si Yatim-Piatu* terdiri atas tiga bentuk. Ketiga wujud nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Adapun persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dan peneliti sekarang. Persamaannya adalah sama-sama menganalisis nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada kajiannya jika peneliti terdahulu hanya menganalisis tentang nilai moral saja dengan objek kajiannya menggunakan novel *Dendam Si Yatim-Piatu* namun peneliti sekarang menganalisis nilai moral dengan objek kajiannya menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.
4. Zahra Nurul Liza dan Mohd. Harun (2018), mahasiswa Syiah Kuala, dengan judul jurnal “Analisi Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel karya Arafat Nur”, dalam Jurnal Master Bahasa, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018, ISSN 2655-0040. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa novel-novel karya Arafat Nur yang diteliti untuk jenis

pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi adalah mawas diri. Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lain yang paling mendominasi adalah tata krama. Pesan moral hubungan manusia dengan tuhan adalah akidah. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan jumlah kutipan yang ditemukan dalam ketiga novel karya Arafat Nur. Persamaan peneliti yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah menganalisis karya karya sastra dari segi pesan moralnya, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Zahra Nurul Liza dan Mohd. Harun sumber datanya adalah novel-novel karya Arafat Nur, sedangkan peneliti sekarang sumber datanya adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.